

# JEJAK LANGKAH MISIOLOGI GEREJA PERDANA

DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL



DHARMA LEKSANA, S.TH., M.SI.

# Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana dan Relevansinya di Era Digital

Penulis: Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

## Daftar Isi

### Kata Pengantar

#### Bab 1 – Gereja Perdana: Lahir di Tengah Krisis dan Harapan?

- Latar historis Kekristenan awal
- Tantangan dan dinamika spiritual

#### Bab 2 – Transisi Teologis dari Yudaisme ke Kekristenan: Perspektif Lawrence E. Toombs

- Pemahaman Allah, Hukum, Mesias
- Hermeneutika perjanjian baru

#### Bab 3 – Spirit Misi Gereja Perdana: Mengapa Mereka Tak Pernah Diam?

- Wajah misi dalam Kisah Para Rasul
- Mobilisasi jemaat mula-mula

#### Bab 4 – Refleksi Historis: Misi di Tengah Budaya dan Politik Kekaisaran Romawi

- Konteks sosial-politik Kekaisaran
- Strategi adaptif dan keberanian iman

#### Bab 5 – Inovasi Misiologi Digital: Menyelami Dunia Virtual tanpa Kehilangan Spirit Awal

- Teknologi sebagai medium misi
- Kontinuitas spiritual di tengah disrupsi digital

#### Bab 6 – Tantangan Etika dan Teologis dalam Dunia Digital: Menyuarakan Injil di Tengah Algoritma

- Polarisasi, disinformasi, dan etika Injil
- Spiritualitas daring yang otentik

#### Bab 7 – Menuju Misi Gereja Abad 21: Integritas, Inklusivitas, dan Inovasi

- Pilar misi digital: setia, terbuka, kreatif
- Masa depan misi gereja global

### Glosarium

### Daftar Pustaka

### Profil Penulis

## Kata Pengantar

Di sepanjang sejarah Kekristenan, gereja selalu berada dalam ketegangan antara kesetiaan pada warisan iman dan keberanian menjawab tantangan zaman. Ketika para rasul mula-mula melangkahkan kaki keluar dari Yerusalem, mereka tidak hanya membawa berita keselamatan, tetapi juga semangat misi yang radikal, transformatif, dan penuh risiko. Gereja perdana bukanlah institusi mapan, melainkan komunitas dinamis yang bergerak di tengah persekusi, krisis sosial-politik, dan persimpangan budaya. Justru dalam situasi yang tidak ideal itulah, Injil menemukan daya ledaknya yang dahsyat—menjangkau hati manusia lintas batas geografis, etnis, dan ideologis.

Buku ini lahir dari kerinduan untuk menelusuri kembali jejak langkah gereja mula-mula, bukan sebagai upaya romantisasi sejarah, melainkan sebagai refleksi kritis dan spiritual atas panggilan misi gereja masa kini. Kita hidup di zaman digital—sebuah era yang ditandai oleh konektivitas tanpa batas, disrupsi informasi, serta transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi, membentuk komunitas, dan mencari makna. Di tengah arus deras teknologi ini, gereja menghadapi pertanyaan mendasar: Apakah semangat misiologi gereja perdana masih relevan? Bagaimana warisan iman itu dapat diterjemahkan ke dalam medan digital yang sangat berbeda dari abad pertama?

Dalam menjawab pertanyaan ini, saya mengajak pembaca untuk berkenalan lebih dekat dengan pemikiran Lawrence E. Toombs melalui karya pentingnya *The Threshold of Christianity*. Buku tersebut membuka cakrawala pemahaman kita tentang masa transisi dari Yudaisme menuju Kekristenan—bukan sekadar perubahan agama, melainkan revolusi teologis yang berakar dalam sejarah, budaya, dan pengalaman spiritual umat manusia. Dalam konteks itu, gereja perdana tampil sebagai komunitas misi yang hidup, lentur, dan tegas menghidupi Injil.

Melalui studi historis dan refleksi teologis dalam buku ini, saya berupaya menunjukkan bahwa spirit misi gereja perdana—yang Kristosentris, adaptif, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zamannya—sangat relevan bagi gereja yang bergerak di ruang digital. Dunia digital bukanlah ruang kosong. Ia adalah dunia nyata dengan dimensi etika, budaya, dan spiritualnya sendiri. Oleh karena itu, gereja tidak cukup hanya "hadir" di dunia digital. Ia harus "bermisi" secara sadar, kontekstual, dan berakar dalam fondasi iman yang otentik.

Buku ini dibagi menjadi delapan bab utama yang menguraikan benang merah antara misiologi gereja mula-mula dan tantangan misi digital saat ini. Dengan pendekatan multidisipliner—menggabungkan studi sejarah gereja, teologi misi, serta refleksi atas kultur digital—saya berharap buku ini dapat menjadi bahan diskusi, renungan, dan inspirasi praktis bagi para pelayan gereja, akademisi, maupun umat Kristen yang bergumul untuk menjadi terang dan garam di zaman digital.

Akhir kata, saya menyadari keterbatasan buku ini dan tetap membuka ruang dialog yang sehat. Kiranya buku ini menjadi jendela kecil yang mempertemukan sejarah yang penuh hikmat dengan masa kini yang penuh kemungkinan.

# **\*\*Bab 1**

## **Gereja Perdana: Lahir di Tengah Krisis dan Harapan**

Gereja tidak lahir dalam ruang hampa sejarah. Ia hadir di sebuah titik genting dalam peradaban manusia, ketika kekuasaan, ideologi, dan harapan berbaur dalam satu atmosfer yang sarat ketegangan. Abad pertama Masehi adalah era peralihan—di mana bangsa Yahudi berada di bawah penindasan Kekaisaran Romawi, dan komunitas-komunitas religius bergulat mempertahankan identitas spiritual mereka di tengah gelombang helenisasi yang masif. Di tengah kekacauan itu, muncul gerakan kecil yang percaya bahwa seorang tukang kayu dari Nazaret, Yesus, adalah Mesias yang dijanjikan. Dari keyakinan yang tampak sederhana inilah gereja lahir—dalam krisis, tapi juga penuh harapan.

### **1.1 Konteks Historis: Palestina dalam Cengkeraman Roma**

Palestina abad pertama adalah tanah yang resah. Di bawah pendudukan Romawi, masyarakat Yahudi hidup dalam tekanan politik dan ekonomi yang berat. Pajak yang menindas, pengawasan militer, serta dominasi budaya asing menciptakan atmosfer kegelisahan. Harapan akan kedatangan Mesias sebagai pembebas politis sangat kuat, dan berbagai kelompok seperti Zelot, Farisi, dan Saduki menunjukkan respons yang berbeda terhadap situasi ini.

Dalam konteks inilah Yesus hadir, bukan sebagai revolusioner politik, melainkan sebagai pewarta Kerajaan Allah. Pelayanan-Nya menciptakan keguncangan, bukan hanya terhadap kekuasaan Romawi, tetapi juga terhadap struktur religius Yahudi sendiri. Kebangkitan-Nya menjadi titik balik, dan para pengikut-Nya percaya bahwa suatu perjanjian baru telah dimulai—bukan hanya untuk Israel, tetapi untuk semua bangsa.

### **1.2 Transisi Teologis: Dari Yudaisme ke Kekristenan**

Menurut Lawrence E. Toombs dalam *The Threshold of Christianity*, transisi dari Yudaisme ke Kekristenan bukan hanya perubahan doktrin, tetapi juga pergumulan eksistensial. Gereja perdana mereinterpretasi Perjanjian Lama melalui lensa Kristus. Konsep tentang Allah, hukum, keselamatan, dan Mesias dirombak secara radikal.

- **Allah** bukan hanya pemilik perjanjian Abrahamik, tetapi Bapa semua bangsa.
- **Hukum** bukan sekadar aturan, tetapi kini dipenuhi dalam kasih dan pengorbanan Kristus.
- **Keselamatan** tidak lagi bersandar pada garis keturunan atau ritual, tetapi pada iman akan karya salib.
- **Mesias** bukan figur politis, melainkan Anak Allah yang menderita dan bangkit.

Gereja perdana dengan demikian bukan sekadar lanjutan dari Yudaisme, melainkan perwujudan perjanjian baru yang mengundang seluruh dunia masuk dalam keluarga Allah.

### 1.3 Komunitas yang Disatukan oleh Roh

Salah satu ciri khas gereja perdana adalah kekuatan komunitasnya. Di tengah tekanan eksternal dan perbedaan latar belakang internal, komunitas Kristen awal membentuk gaya hidup bersama—berbagi harta, berkumpul dalam doa dan pengajaran, serta memelihara solidaritas yang radikal (Kisah Para Rasul 2:42–47). Ini adalah bentuk misi dalam dirinya sendiri: menjadi kesaksian hidup tentang kasih Kristus.

Roh Kudus menjadi kekuatan pendorong utama. Dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus tidak hanya memberi kuasa untuk bersaksi, tetapi juga menuntun gereja mengambil keputusan penting, membuka pintu bagi bangsa-bangsa non-Yahudi, dan memberi hikmat dalam menghadapi penganiayaan.

### 1.4 Tantangan dan Penganiayaan

Sejak awal, gereja perdana tidak pernah mengalami kenyamanan struktural. Mereka dianggap sesat oleh otoritas agama Yahudi dan dicurigai oleh kekaisaran Romawi. Penangkapan, penyiksaan, bahkan kematian menjadi risiko nyata. Namun, justru dalam penderitaan itulah gereja memperlihatkan ketangguhannya.

Tertulianus pernah menulis, “*Semen est sanguis Christianorum*” — darah para martir adalah benih gereja. Penganiayaan bukan penghenti misi, melainkan pemurnian. Spirit keberanian, pengharapan, dan kasih menjadi wajah Injil yang hidup.

### 1.5 Adaptasi dan Strategi Misi yang Kontekstual

Salah satu kekuatan gereja perdana adalah kemampuan adaptasi. Mereka memberitakan Injil di sinagoge, di pasar, di rumah-rumah pribadi, bahkan di ruang pengadilan. Rasul Paulus mampu berdialog dengan orang Yahudi dan filsuf Yunani, dengan penuh pemahaman terhadap konteks budaya dan intelektual audiensnya.

Strategi ini bukan kompromi teologis, tetapi inkarnasi budaya—menghidupi Injil dalam bahasa, idiom, dan kebutuhan setiap komunitas. Inilah model misi yang harus dicontoh: setia pada pesan, fleksibel pada metode.

### 1.6 Gereja Sebagai Alternatif Sosial

Gereja perdana juga menghadirkan alternatif sosial yang memikat. Dalam dunia yang dipenuhi hirarki, perbudakan, dan patriarki, gereja membentuk komunitas di mana semua diperlakukan setara di hadapan Allah. Orang Yahudi dan Yunani, budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan—semua bersatu dalam Kristus (Galatia 3:28). Di tengah masyarakat yang eksklusif dan diskriminatif, gereja menawarkan inklusivitas dan kasih tanpa syarat.

## 1.7 Harapan Eskatologis yang Menyala

Satu lagi ciri vital gereja perdana adalah visinya yang tertuju ke depan. Harapan akan kedatangan kembali Kristus menjadi daya dorong misi. Gereja hidup dalam ketegangan antara “sudah” dan “belum”—Kerajaan Allah telah hadir, tetapi penggenapan penuhnya masih dinanti.

Pengharapan ini bukan pelarian dari dunia, melainkan pemicu untuk hidup kudus dan bermisi dengan urgensi. Mereka tahu bahwa waktu singkat, dan Injil harus menjangkau ujung bumi (Kisah 1:8).

---

## Refleksi Awal untuk Era Digital

Jika gereja perdana dapat bertumbuh dan bermisi di tengah krisis, maka gereja masa kini, yang hidup dalam dunia digital yang tak kalah kompleks, juga dipanggil untuk melakukan hal serupa. Tantangan zaman boleh berubah—dari kekaisaran Romawi ke algoritma media sosial—tetapi semangat misi, harapan akan Kerajaan Allah, dan kasih yang melampaui batas tetap sama.

Di bab-bab selanjutnya, kita akan menggali bagaimana prinsip-prinsip misi gereja perdana ini dapat diterjemahkan dalam strategi, spiritualitas, dan komunitas digital yang otentik. Namun sebelum itu, mari kita dalam terlebih dahulu warisan misiologis gereja awal secara menyeluruh.

## **\*\*Bab 2**

### **Transisi Teologis dari Yudaisme ke Kekristenan: Perspektif Lawrence E. Toombs**

Transisi dari Yudaisme ke Kekristenan bukan hanya merupakan pergeseran religius, tetapi juga revolusi teologis dan kultural yang paling signifikan dalam sejarah agama-agama Abrahamik. Gereja perdana tidak semata-mata lahir dari rahim Yudaisme, melainkan muncul sebagai entitas yang membawa tafsir baru atas sejarah, hukum, dan nubuat Yahudi. Dalam karya monumental *The Threshold of Christianity*, Lawrence E. Toombs menguraikan transformasi ini secara mendalam dan sistematis, dengan menelusuri titik-titik krusial yang menjembatani dua dunia iman tersebut.

#### **2.1 Batas-Batas Historis: Dari Warisan Yahudi Menuju Visi Universal**

Toombs menjelaskan bahwa Kekristenan awal tidak dapat dipahami tanpa memahami Yudaisme pada masa Bait Allah kedua. Kaum Yahudi saat itu hidup dalam harapan eskatologis akan pembebasan ilahi dan pemulihan Israel. Namun, visi ini tetap bersifat etnosentris. Kedatangan Yesus dari Nazaret mengganggu struktur teologis yang mapan: Ia mengklaim sebagai penggenapan nubuat, bukan hanya bagi Israel, tetapi bagi semua bangsa.

Peristiwa kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus menjadi *tipping point*—batas ambang di mana konsep-konsep keagamaan Yahudi ditafsir ulang dalam terang peristiwa Kristus. Dalam pengertian ini, Kekristenan awal adalah bentuk "interpretasi radikal" atas Yudaisme, bukan sekadar cabang atau sekte baru.

#### **2.2 Pemaknaan Baru tentang Allah**

Dalam Yudaisme, Allah (YHWH) dipahami sebagai Tuhan yang berelasi secara khusus dengan Israel, umat perjanjian-Nya. Kekristenan awal, seperti dicatat Toombs, memproklamasikan Allah yang sama, tetapi dengan wajah baru: Allah yang menyatakan kasih-Nya melalui penjelmaan Anak-Nya. Allah bukan hanya pelindung etnis Israel, tetapi juga pencipta dan penyelamat seluruh umat manusia (lih. Yohanes 3:16).

Konsep Trinitas yang mulai berkembang bukanlah pelepasan dari monoteisme Yahudi, tetapi pengembangan dalam terang pengalaman akan Kristus dan Roh Kudus. Allah tetap satu, tetapi dikenal dalam tiga pribadi yang berelasi. Ini merupakan pergeseran mendasar, baik secara teologis maupun ontologis.

#### **2.3 Hukum dan Keselamatan: Dari Taurat ke Kasih Karunia**

Bagi orang Yahudi, Taurat (hukum Musa) adalah jalan keselamatan, identitas, dan perjanjian. Dalam transisi menuju Kekristenan, hukum tidak dibatalkan, tetapi digenapi dalam pribadi Yesus. Seperti yang dikatakan dalam Matius 5:17, "Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat... Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya."

Toombs menekankan bahwa gereja perdana, khususnya melalui tulisan-tulisan Paulus, memahami bahwa keselamatan tidak lagi diperoleh melalui pemenuhan hukum secara legalistik, melainkan melalui kasih karunia oleh iman kepada Kristus. Ini adalah lompatan besar dari sistem meritokrasi spiritual menuju spiritualitas relasi dan anugerah.

## 2.4 Mesias dan Penafsiran Ulang Nubuat

Konsep Mesias dalam Yudaisme sangat politis: seorang raja dari keturunan Daud yang akan membebaskan Israel dan memulihkan kerajaan. Namun, dalam Kristus, Mesias tampil sebagai hamba yang menderita, yang mati di kayu salib dan bangkit sebagai pemenang atas dosa dan maut.

Toombs menunjukkan bahwa interpretasi gereja perdana atas nubuat-nubuat Perjanjian Lama sangat berani dan inovatif. Nubuat-nubuat seperti Yesaya 53 (Hamba Tuhan yang menderita) kini dibaca bukan sebagai tragedi nasional, tetapi sebagai pengorbanan penebusan universal. Inilah pendekatan hermeneutika baru yang melahirkan Kekristenan sebagai agama yang tidak lagi terikat pada satu bangsa, tetapi terbuka bagi semua bangsa.

## 2.5 Perjanjian dan Kerajaan Allah

Dalam Perjanjian Lama, perjanjian antara Allah dan Israel adalah dasar teologis dari identitas umat. Namun, dalam terang Kristus, gereja perdana mengklaim telah menerima perjanjian baru (Yeremia 31:31-34), yang ditulis dalam hati, bukan di atas batu. Perjanjian ini tidak lagi terbatas secara etnis, tetapi bersifat spiritual dan universal.

Kerajaan Allah pun dimaknai secara berbeda. Dalam Yudaisme, kerajaan identik dengan pemulihan politik Israel. Tetapi dalam pengajaran Yesus, Kerajaan Allah hadir di tengah dunia—bukan dalam bentuk negara, tetapi dalam hati, komunitas, dan tindakan kasih. Ini mengubah visi religius dari dominasi politis menjadi transformasi spiritual dan sosial.

## 2.6 Pergeseran Filosofis: Interaksi dengan Dunia Helenistik

Toombs juga menekankan pentingnya pengaruh filsafat Helenistik dalam perkembangan Kekristenan awal. Bahasa Yunani menjadi medium utama pewartaan Injil, dan konsep-konsep filsafat seperti *logos*, *sōtēria* (keselamatan), dan *katharsis* (pemurnian) turut memengaruhi formulasi ajaran-ajaran iman.

Namun, ini bukan sinkretisme, melainkan inkulturasi. Gereja perdana menerjemahkan Injil ke dalam bahasa dan kerangka berpikir yang bisa dimengerti oleh dunia saat itu—tanpa kehilangan esensi pesannya. Strategi ini, seperti akan kita lihat di bab-bab selanjutnya, sangat relevan dengan tantangan dan peluang misiologi di era digital.

## 2.7 Implikasi Misiologis

Transisi teologis yang dijelaskan Toombs bukan hanya penting secara historis, tetapi juga sangat relevan bagi refleksi misiologis masa kini. Gereja digital abad ke-21 juga hidup di tengah dunia yang plural, berpikir cepat, dan haus makna. Seperti gereja perdana, gereja kini ditantang untuk:

- **Mewartakan Allah yang personal dan relevan** dalam dunia yang skeptis.
- **Menyampaikan pesan kasih karunia**, bukan legalisme atau dogma kosong.
- **Menginterpretasikan ulang nubuat dan kisah suci** dalam terang konteks baru.
- **Membangun komunitas lintas batas** seperti perjanjian baru yang inklusif.
- **Berinteraksi secara kritis dengan budaya digital** seperti gereja mula-mula dengan filsafat Yunani.

---

## Penutup Bab

Lawrence E. Toombs telah membuka pemahaman kita akan kompleksitas dan kedalaman transisi teologis dari Yudaisme ke Kekristenan. Ia menunjukkan bahwa gereja perdana tidak hanya mewarisi, tetapi juga mentransformasi. Gereja digital masa kini dipanggil untuk melakukan hal serupa—mengakar dalam iman, namun berani menafsir ulang dalam terang zaman dan teknologi.

Bab selanjutnya akan membahas lebih dalam tentang **Spirit Misi Gereja Perdana** dan bagaimana itu menjadi pendorong utama dalam menjawab tantangan digital kontemporer.

---

## **\*\*Bab 3**

### ***Spirit* Misi Gereja Perdana: Mengapa Mereka Tak Pernah Diam?**

Gereja perdana tidak dilahirkan dalam kenyamanan, tetapi dalam tekanan. Di tengah kekacauan politik, dominasi kekaisaran Romawi, kecurigaan keagamaan, serta tekanan sosial, komunitas pengikut Kristus tetap menyuarakan Injil tanpa henti. Mereka tidak sekadar bertahan, tetapi meluas. Mereka tidak mencari perlindungan, tetapi justru bergerak aktif menembus batas-batas budaya dan geografis. Pertanyaannya: apa yang membuat gereja mula-mula begitu tak terhentikan?

Jawabannya terletak pada *spirit misi* yang menyatu dalam identitas mereka. Misi bukanlah aktivitas tambahan, melainkan jantung iman mereka. Dalam bab ini, kita akan menelusuri apa yang menjadi nyawa dari misi gereja perdana dan bagaimana roh ini dapat menginspirasi gereja digital masa kini.

#### **3.1 Kristosentrisme: Misi yang Berpusat pada Kristus**

Bagi gereja perdana, Yesus Kristus bukan hanya seorang guru atau nabi, tetapi Tuhan yang bangkit. Kebangkitan-Nya bukan sekadar peristiwa spiritual, melainkan deklarasi bahwa hidup, pengharapan, dan keselamatan telah menang atas dosa dan kematian. Keyakinan ini mengobarkan semangat para rasul dan jemaat untuk bersaksi.

Dalam Kisah Para Rasul, kita melihat bagaimana Petrus, yang sebelumnya menyangkal Yesus, berdiri dengan berani di hadapan publik dan menyampaikan khotbah tentang Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan (Kisah 2). Paulus, seorang mantan penganiaya, mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan Injil karena perjumpaannya dengan Kristus di jalan ke Damsyik.

Misi mereka tidak didorong oleh kewajiban religius, melainkan oleh relasi yang hidup dengan Kristus yang mereka alami secara nyata. Dalam konteks digital saat ini, *Christ-centered mission* tetap menjadi fondasi. Gereja tidak boleh terjebak hanya pada konten viral atau tren media sosial, tetapi harus memastikan bahwa Kristus tetap menjadi pusat dari semua bentuk pemberitaan digital.

#### **3.2 Urgensi Eskatologis: Menanti, Sambil Bergerak**

Salah satu ciri khas gereja mula-mula adalah keyakinan bahwa kedatangan Kristus yang kedua sudah dekat. Harapan eskatologis ini melahirkan rasa urgensi dalam bersaksi. Mereka hidup seakan-akan setiap hari adalah hari terakhir—bukan dalam ketakutan, tetapi dalam semangat menyampaikan kabar baik sebelum semuanya terlambat.

Toombs mencatat bahwa dimensi waktu dalam teologi gereja perdana tidak linier, melainkan apokaliptik: kini dan belum sekaligus hadir. Kerajaan Allah telah datang, tetapi akan digenapi. Inilah yang membuat mereka terus bergerak: Injil harus sampai ke ujung bumi sebelum sang Raja datang kembali.

Dalam dunia digital yang cepat dan penuh gangguan, urgensi ini sering kali memudar. Gereja digital perlu memulihkan kesadaran akan waktu ilahi—bahwa setiap klik, unggahan, dan interaksi di media sosial adalah kesempatan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia maya.

### **3.3 Inkarnasi Kontekstual: Berjumpa dalam Bahasa Mereka**

Gereja perdana sangat sadar akan pentingnya konteks. Petrus berkhotbah kepada orang Yahudi dengan merujuk Kitab Suci mereka; Paulus di Areopagus berbicara menggunakan filsafat Yunani dan mengutip puisi lokal (Kisah 17:28). Mereka tidak memberitakan Injil dalam satu format baku, melainkan dalam bahasa, gaya, dan kerangka berpikir yang dipahami audiens mereka.

Strategi ini bukan kompromi, melainkan *inkarnasi*—mengikuti teladan Yesus yang menjadi manusia dan hidup di tengah umat-Nya. Gereja digital perlu mengambil inspirasi dari pendekatan ini. Injil harus diwartakan dalam bahasa zaman: melalui video pendek, podcast, infografis, meme, diskusi daring, dan narasi visual yang menyentuh hati generasi digital.

Spirit gereja perdana adalah spirit komunikasi lintas budaya. Kini, tugas itu menjadi komunikasi lintas algoritma.

### **3.4 Komunitas Misi: Misi adalah Milik Semua Orang Percaya**

Tidak ada “pemain tunggal” dalam misi gereja perdana. Meskipun para rasul memiliki peran kunci, seluruh jemaat turut mengambil bagian dalam menyebarkan Injil. Bahkan, dalam situasi penganiayaan, orang-orang percaya yang tersebar tetap membawa pesan Kristus ke tempat baru (Kisah 8:4).

Misi bukan milik segelintir profesional rohani, melainkan milik seluruh tubuh Kristus. Gereja adalah komunitas misioner. Dalam dunia digital, konsep ini mendapatkan makna baru: setiap orang percaya dengan ponsel pintar adalah “utusan” yang bisa menjangkau dunia. Media sosial menjadi ruang misi; grup WhatsApp menjadi ladang pelayanan; komentar, unggahan, dan pesan pribadi bisa menjadi jalan untuk menyampaikan kasih Tuhan.

### 3.5 Misi sebagai Identitas, Bukan Sekadar Program

Yang membedakan gereja perdana dengan banyak institusi modern adalah bahwa mereka tidak memisahkan antara “gereja” dan “misi.” Gereja adalah misi itu sendiri. Keberadaan mereka adalah untuk bersaksi. Mereka tidak mengadakan program misi; hidup mereka adalah misi.

Spirit ini sangat relevan untuk konteks digital saat ini. Di tengah tekanan untuk membuat program digital yang “kekinian,” gereja harus ingat bahwa keberadaannya secara online adalah ekspresi dari misi, bukan sekadar kehadiran. Kehadiran digital gereja harus mencerminkan misi yang autentik—menyampaikan kasih, kebenaran, keadilan, dan pengharapan.

### 3.6 Keteguhan dalam Penganiayaan: Misi dalam Risiko

Gereja perdana tidak hanya menghadapi tantangan teologis dan budaya, tetapi juga penganiayaan langsung. Namun mereka tidak diam. Justru, dalam penganiayaan mereka semakin giat memberitakan Injil. “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia,” demikian kata Petrus dan Yohanes (Kisah 5:29).

*Spirit resilience* ini menjadi pelajaran penting bagi gereja digital. Dalam dunia maya, gereja bisa saja menghadapi perundungan digital (*cyberbullying*), pelabelan radikal, pemblokiran, atau pelintiran pesan. Namun, seperti gereja mula-mula, gereja digital dipanggil untuk tidak mundur, tetapi terus hadir dengan kasih dan kebenaran, meski harus membayar harga.

## Penutup Bab

Spirit misi gereja perdana adalah nyala api yang menyulut transformasi dunia. Misi mereka bukan didorong oleh strategi organisasi, tetapi oleh relasi dengan Kristus, kesadaran eskatologis, sensitivitas kontekstual, solidaritas komunitas, dan komitmen tanpa kompromi terhadap kebenaran Injil.

Kini, di tengah dunia yang terhubung melalui kabel dan sinyal, pertanyaannya: apakah api itu masih menyala dalam gereja digital?

Bab berikutnya akan membawa kita lebih jauh untuk menjawab pertanyaan ini melalui **Refleksi Historis: Misi di Tengah Budaya dan Politik Kekaisaran Romawi**, dan bagaimana konteks tersebut dapat menjadi cermin bagi dinamika gereja dalam menghadapi tantangan kekuasaan dan budaya global masa kini.

## **\*\*Bab 4**

### **Refleksi Historis: Misi di Tengah Budaya dan Politik Kekaisaran Romawi**

Sejarah bukanlah sekadar catatan masa lalu. Ia adalah cermin—kadang retak, kadang jernih—yang memantulkan dinamika manusia dan Tuhan dalam perjalanan waktu. Ketika gereja perdana lahir, mereka tidak hidup dalam ruang hampa. Mereka beroperasi dalam lingkungan sosial-politik Kekaisaran Romawi, sebuah sistem kekuasaan yang represif namun paradoxically menyediakan kondisi yang mendukung penyebaran Injil secara masif. Di sinilah, sebagaimana ditunjukkan dalam *The Threshold of Christianity* karya Lawrence E. Toombs, kita menemukan dinamika menarik antara iman yang subversif dan sistem yang hegemonik.

Dalam bab ini, kita akan merefleksikan bagaimana gereja perdana menavigasi tekanan kekaisaran, memanfaatkan peluang budaya, serta membangun strategi misi dalam struktur sosial-politik yang kompleks—sebuah refleksi yang relevan bagi gereja digital masa kini, yang hidup dalam lanskap kekuasaan global, kapitalisme informasi, dan algoritma yang membentuk budaya.

#### **4.1 Pax Romana dan Jalan-jalan untuk Injil**

Salah satu ironi sejarah yang mencolok adalah bagaimana Kekaisaran Romawi, yang menindas Yesus dan menganiaya gereja awal, secara tidak langsung menyediakan infrastruktur bagi perluasan Injil. *Pax Romana*—periode perdamaian relatif di bawah pemerintahan Romawi—menyediakan stabilitas politik, jaringan jalan raya yang luar biasa, dan sistem hukum yang memungkinkan mobilitas.

Paulus dan para misionaris gereja perdana dapat berpindah dari satu kota ke kota lain tanpa banyak gangguan karena jaminan keamanan imperial. Surat-surat rasuli juga dapat dikirimkan dengan lebih mudah melalui sistem pos Romawi. Bahkan sistem kota-kota koloni di bawah Romawi menyediakan ruang-ruang diskusi terbuka (agora) yang dapat dimanfaatkan untuk penginjilan.

Dalam dunia digital masa kini, jalan-jalan Romawi telah digantikan oleh jaringan internet dan media sosial. Jalan-jalan itu dibangun oleh kekuatan besar—perusahaan teknologi, sistem kapitalisme global, dan kebijakan negara—tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk misi. Gereja digital, seperti gereja perdana, harus mampu membaca peluang infrastruktur sambil tetap sadar pada bahaya kompromi terhadap sistem yang membanggunya.

## 4.2 Tantangan Politis: Injil sebagai Ancaman bagi Kekuasaan

Di mata kekaisaran, Kekristenan bukan sekadar aliran kepercayaan baru; ia adalah ancaman politis. Mengapa? Karena pengikut Yesus menyebut-Nya sebagai "Tuhan" (*Kyrios*)—sebutan yang secara resmi hanya disematkan pada Kaisar. Loyalitas kepada Kristus berarti menolak tunduk sepenuhnya kepada negara.

Hal ini menjelaskan mengapa banyak penganiayaan terhadap gereja perdana memiliki dimensi politis. Di balik tuduhan "ateisme" (karena menolak menyembah dewa-dewa Romawi) tersembunyi kekhawatiran terhadap potensi subversif iman Kristen yang menyatakan bahwa hanya Kristus adalah Raja.

Dalam dunia digital kini, iman Kristen juga dapat menjadi tantangan bagi narasi dominan: budaya konsumerisme, ideologi politik, hegemoni algoritma, hingga narasi kebenaran yang dibentuk media. Gereja digital harus menyadari bahwa penyampaian Injil yang sejati tidak selalu disambut dengan suka cita, apalagi jika itu mengganggu zona nyaman publik atau kekuasaan tertentu. Seperti gereja mula-mula, keberanian untuk bersaksi dalam kebenaran tetap diperlukan.

## 4.3 Budaya Helenistik dan Jembatan Filosofis

Gereja perdana berkembang dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh budaya Helenistik—warisan Yunani yang telah menyebar melalui penaklukan Aleksander Agung. Bahasa Yunani Koine menjadi lingua franca di seluruh wilayah kekuasaan Romawi, dan filsafat Yunani (Platonisme, Stoisisme, Epikureanisme) menjadi kerangka berpikir banyak orang.

Para rasul dan penginjil tidak menolak konteks ini. Sebaliknya, mereka menggunakannya sebagai jembatan. Paulus mengutip pujangga Yunani di Areopagus (Kis. 17:28), Yohanes menggunakan konsep *Logos* dalam Injilnya (Yoh. 1:1) yang sangat resonan dengan filsafat Stoik. Strategi ini mencerminkan kecerdasan teologis dan keberanian kontekstualisasi.

Di era digital, konteks kita adalah budaya digital: *meme*, *influencer*, *short videos*, *reels*, emoji, dan segala bentuk ekspresi online. Seperti Paulus yang berbicara dalam bahasa filsafat Athena, gereja masa kini pun harus belajar “berbahasa digital” tanpa mengorbankan substansi Injil. Kontekstualisasi bukan kompromi, melainkan inkarnasi.

## 4.4 Struktur Sosial dan Pembentukan Komunitas Alternatif

Masyarakat Romawi bersifat hierarkis: ada tuan dan budak, warga negara dan bukan warga negara, pria dan wanita dalam posisi tidak setara. Gereja perdana, dalam semangat Injil, melampaui batas-batas itu. Mereka membentuk komunitas baru di mana "tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan" (Gal. 3:28).

Inilah daya tarik besar gereja mula-mula: kesetaraan, solidaritas, dan kasih di tengah masyarakat yang eksklusif dan menindas. Gereja menjadi ruang radikal yang membebaskan.

Hari ini, dunia digital juga menghadapi persoalan serupa: diskriminasi algoritmik, polarisasi opini, kesenjangan akses informasi, dan dominasi narasi elit. Gereja digital perlu membentuk komunitas daring yang inklusif dan solider—sebuah ruang alternatif dari internet yang penuh toksisitas. Spirit kesetaraan dan pembebasan gereja mula-mula tetap menjadi panggilan bagi gereja digital masa kini.

## 4.5 Strategi “Bawah Tanah” dan Ketahanan Misi

Karena berada dalam tekanan, banyak aktivitas gereja perdana berlangsung secara tersembunyi: rumah-rumah menjadi tempat ibadah, simbol-simbol (seperti ikan) digunakan sebagai kode rahasia. Namun, ketersembunyian ini tidak memadamkan misi; justru memperkuat jaringan dan memperdalam komitmen.

Prinsip ini masih sangat relevan, terutama di negara atau wilayah dengan pembatasan kebebasan beragama, maupun dalam ekosistem digital yang penuh sensor dan pelabelan. Gereja digital mungkin perlu mengembangkan bentuk komunikasi yang “terselubung namun bermakna,” menggunakan simbol, narasi kreatif, dan saluran alternatif untuk tetap menghadirkan pesan Injil tanpa tersandung algoritma sensor atau pelabelan politik.

---

## Penutup Bab

Kisah misi gereja perdana di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi bukan hanya catatan sejarah, melainkan pelajaran strategi, keberanian, dan iman. Gereja kala itu tidak menunggu kondisi ideal; mereka bersaksi dalam realitas yang rumit, bahkan berbahaya. Mereka kreatif, adaptif, dan tak kenal takut.

Kini, dalam kekaisaran baru bernama “Big Tech,” algoritma menggantikan senat, dan data menggantikan mata-mata, gereja digital ditantang untuk memiliki semangat yang sama: membaca zaman, bersaksi dalam keterbatasan, dan membentuk komunitas yang radikal dalam kasih.

## **\*\*Bab 5**

### **Inovasi Misiologi Digital: Menyelami Dunia Virtual tanpa Kehilangan Spirit Awal**

Di tengah derasnya arus digitalisasi, gereja tidak hanya dihadapkan pada pilihan untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk kembali bertanya: *Apa itu misi?* dan *bagaimana misi itu dilakukan secara relevan tanpa kehilangan esensi Kristus yang diwartakan?* Dalam bab ini, kita akan menjelajahi bagaimana spirit misi gereja perdana dapat diterjemahkan secara kreatif ke dalam konteks dunia digital—sebuah ruang baru yang tak berwujud namun sangat berpengaruh.

Spirit awal gereja mula-mula adalah misi yang hidup: dinamis, adaptif, dan berakar pada kasih Kristus. Dunia digital bukanlah sekadar alat tambahan; ia telah menjadi ruang hidup manusia modern. Maka, jika gereja ingin tetap hadir, ia tidak hanya perlu *masuk* ke dunia virtual, tetapi juga *mengakar* di dalamnya dengan teologi, strategi, dan spiritualitas yang baru—tanpa meninggalkan fondasi iman mula-mula.

#### **5.1 Dari Yerusalem ke Internet: Misi Sebagai Pergerakan Menyeberang Batas**

Misi gereja mula-mula tidak pernah statis. Ia bergerak dari Yerusalem ke Yudea, Samaria, hingga ke ujung bumi. Setiap perpindahan bukan hanya geografis, tetapi juga kultural dan linguistik. Kini, misi digital adalah lanjutan dari gerakan menyeberang batas tersebut.

Internet adalah “ujung bumi” baru—tempat yang tidak dibatasi ruang dan waktu, tempat budaya, ideologi, dan spiritualitas bertemu dan bertabrakan. Gereja digital harus melihat dunia virtual bukan sebagai lawan realitas, tetapi sebagai realitas baru yang perlu dijangkau.

#### **Implikasi:**

- Gereja tidak hanya membuat *siaran langsung ibadah*, tetapi membentuk *kehadiran digital yang aktif dan relasional*.
- Misi bukan sekadar “membagikan ayat” di media sosial, tetapi menjadi *saksi Kristus yang konsisten di tengah arus informasi, disinformasi, dan distraksi*.

---

#### **5.2 Spirit Awal: Kristus sebagai Pusat, bukan Teknologi sebagai Tujuan**

Spirit misi gereja perdana adalah Kristus. Mereka tidak didorong oleh tren, tetapi oleh dorongan Roh Kudus dan kasih akan sesama. Dalam konteks digital, risiko yang muncul adalah: gereja terjebak dalam euforia teknologi—berlomba membuat konten menarik, viral, dan estetik—tanpa menilai *apakah esensinya tetap Injil?*

Teknologi hanyalah kendaraan, bukan tujuan. Media sosial, YouTube, podcast, dan platform digital lainnya harus diposisikan sebagai *alat untuk memuliakan Kristus*, bukan sebagai panggung popularitas rohani.

### **Refleksi:**

- Apakah gereja digital kita masih berakar pada spiritualitas kontemplatif dan penyembahan yang otentik?
- Apakah konten digital kita mengajak pada pertobatan dan pemuridan, atau hanya menghibur?

## **5.3 Liturgi Digital: Menyusun Spiritualitas di Dunia Tanpa Dinding**

Liturgi tidak hanya milik gereja fisik. Dunia digital pun memiliki *ritme-ritme ibadah* yang bisa dikembangkan: renungan harian via WhatsApp, doa malam melalui podcast, ibadah interaktif di Zoom, kelas teologi terbuka lewat Instagram Live, bahkan pelayanan pastoral melalui ruang chat pribadi.

Spirit misi digital adalah *inkarnasi digital*: menjadikan kehadiran Kristus nyata melalui bentuk dan media yang relevan. Ini menuntut kreativitas dan ketekunan.

### **Contoh Praktik Inovatif:**

- Gereja yang membuat *NFT rohani* untuk mendukung pelayanan.
- Komunitas online yang rutin *Lectio Divina* setiap minggu via Telegram.
- Penginjilan melalui *game streaming* dengan diselingi diskusi spiritual.

## **5.4 Disiplin Digital: Mengembangkan Etika dan Teologi Interaktif**

Di era digital, semua orang bisa berbicara, namun tidak semua bersuara dengan kasih. Spirit misi gereja perdana selalu membawa pesan yang membangun, meski keras sekalipun. Ini relevan ketika gereja hadir di ruang yang penuh *trolls*, *cancel culture*, dan debat toksik.

Gereja digital perlu mendidik warganya:

- Etika komunikasi Kristen di media sosial.
- Teologi diskusi publik yang santun, terbuka, dan tidak defensif.
- Disiplin spiritual: puasa media, *sabbath digital*, dan seleksi konten yang dikonsumsi.

Ini adalah misi di era baru: bukan hanya menyampaikan Injil, tetapi juga mengubah budaya digital dari dalam.

**Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana dan Relevansinya di Era Digital**  
*Penulis: Dharma Leksana, S.Th., M.Si.*

## 5.5 Komunitas Virtual: Membangun Tubuh Kristus di Ruang Siber

Gereja perdana menonjol karena keintiman dan relasi yang otentik. Mereka berkumpul, makan bersama, berbagi harta, dan saling mendoakan. Tantangan dunia digital adalah bagaimana membangun komunitas di tengah hubungan yang seringkali superficial dan cepat berlalu.

Namun, teknologi juga membuka peluang luar biasa:

- Grup persekutuan online lintas negara.
- Konseling pastoral digital yang menjangkau mereka yang terisolasi.
- Komunitas belajar alkitab daring dengan berbagai format interaktif.

**Kuncinya:** membangun komunitas yang bukan hanya *connected* secara teknis, tetapi *committed* secara spiritual.

---

### Penutup Bab

Misiologi digital bukan tentang sekadar *membawa gereja ke internet*, tetapi tentang *menghidupi Injil di jantung budaya digital*. Gereja masa kini ditantang untuk *menyelami dunia virtual dengan keberanian, kreativitas, dan integritas*, sambil tetap berpegang pada semangat gereja mula-mula: Kristus adalah pusat, kasih adalah motivasi, dan pemuridan adalah tujuan.

Kita tidak dipanggil untuk mengulang bentuk, tetapi melanjutkan roh. Gereja tidak harus seperti dulu, tetapi harus setia seperti dulu.

Bab selanjutnya akan membawa kita pada **Bab 6 – Tantangan Etika dan Teologis dalam Dunia Digital: Menyuarakan Injil di Tengah Algoritma**, di mana kita akan menyelidiki bagaimana dunia digital menghadirkan tantangan moral dan spiritual baru bagi gereja.

## **\*\*Bab 6**

### Tantangan Etika dan Teologis dalam Dunia Digital: Menyuarakan Injil di Tengah Algoritma

Ketika gereja masuk ke dunia digital, ia memasuki medan yang tidak netral. Ruang digital dibentuk oleh logika algoritma, kecenderungan viralitas, dan kecanggihan kecerdasan buatan yang memetakan, mengklasifikasi, dan mengarahkan interaksi manusia. Dalam konteks ini, misi tidak lagi hanya berbicara tentang isi pesan, tetapi juga **bagaimana, di mana, dan untuk siapa pesan itu disampaikan**—sekaligus dengan **dampak etis dan spiritual dari medium itu sendiri**.

Gereja kini menghadapi dua tantangan besar:

1. **Tantangan etika digital:** bagaimana tetap bersikap sebagai terang dan garam di dunia maya yang gelap oleh ujaran kebencian, polarisasi, hoaks, dan manipulasi.
2. **Tantangan teologis:** bagaimana memahami kehadiran dan karya Allah di dunia yang dibentuk oleh kode, jaringan, dan mesin pencari.

### **6.1 Dunia Digital: Arena Baru, Masalah Lama**

Meskipun terlihat modern dan canggih, dunia digital tetap dihuni oleh manusia berdosa dengan masalah klasik: kesombongan, ketakutan, ketamakan, dan kebohongan. Namun, masalah itu kini dikemas dalam bentuk baru—lebih halus dan seringkali lebih tersembunyi.

- **Kebohongan dalam bentuk disinformasi yang viral.**
- **Kesombongan dalam bentuk pencitraan digital yang palsu.**
- **Ketamakan dalam bentuk eksploitasi data pribadi demi keuntungan komersial.**
- **Kekerasan dalam bentuk doxing dan cyberbullying.**

Bagi gereja, ini berarti misi digital tidak bisa hanya berfokus pada penyebaran konten rohani, tetapi juga pada **etika kehadiran** di ruang digital. Gereja perlu menjadi pelaku yang adil, jujur, dan penuh kasih di tengah sistem yang tidak netral.

### **6.2 Algoritma: "Liturgi Tak Terlihat" Dunia Maya**

James K.A. Smith menyebut bahwa dunia modern memiliki *liturgi sekuler*—ritme dan kebiasaan yang membentuk hasrat manusia secara tidak sadar. Dunia digital memiliki liturgi jenis baru: **algoritma**. Ia menata apa yang kita lihat, pikirkan, dan cari. Ia membentuk opini dan bahkan nilai-nilai.

Pertanyaannya: *Apakah kita menyampaikan Injil dengan cara yang benar, atau sedang dikendalikan oleh sistem yang lebih peduli pada klik daripada pertobatan?*

- Apakah konten injil kita disesuaikan demi engagement, atau demi kebenaran?
- Apakah gereja kita menciptakan ruang aman atau justru memperkuat ekokamar digital (filter bubble)?
- Apakah kita sadar bahwa kehadiran digital kita dibentuk oleh logika bisnis platform?

Misi digital harus bersikap kritis terhadap sistem ini, dan tetap menjaga **kesetiaan pada Injil**, bukan pada algoritma.

### 6.3 Etika Komunikasi Kristen di Media Sosial

Etika Kristen tidak mengenal batas waktu dan ruang. Kasih, kebenaran, dan pengampunan adalah nilai universal. Maka, media sosial pun perlu menjadi ladang di mana **buah Roh nyata: kesabaran, kelemahlembutan, penguasaan diri.**

Sayangnya, media sosial sering menjadi arena debat panas antar orang Kristen, ajang promosi diri, bahkan tempat menyebarkan ketakutan dan penghakiman.

#### Refleksi Misiologis:

- Apakah media sosial kita mencerminkan karakter Kristus atau hanya semangat kelompok?
- Apakah kita memproduksi konten rohani atau *memanipulasi perasaan* audiens?
- Apakah kita menggunakan teknologi sebagai jembatan atau benteng?

Misi digital yang etis adalah misi yang menghormati martabat manusia, meskipun berbeda pandangan.

### 6.4 Teologi Kehadiran Digital: Apakah Allah Hadir di Dunia Maya?

Pertanyaan penting bagi gereja era digital adalah: *Apakah kehadiran digital juga bisa menjadi kehadiran ilahi?*

Gereja perdana percaya bahwa Roh Kudus hadir di ruang-ruang terkumpul umat, meski tanpa gedung megah. Lantas, apakah Zoom, Discord, atau Instagram juga dapat menjadi *ruang kudus*?

Jawaban teologisnya: ya, **jika**:

- Ruang itu digunakan untuk menyatakan kasih dan kebenaran.
- Komunitas terbentuk secara otentik dan mendalam.
- Kehadiran digital bukan sekadar tayangan, tetapi relasi.

Artinya, kehadiran digital bisa menjadi inkarnasi baru—bukan secara fisik seperti Kristus, tetapi secara simbolik dan sosial: *gereja hadir di antara orang-orang yang tak mungkin dijangkau secara fisik*.

## 6.5 Spirit Kristus di Tengah Ekosistem Digital

Di tengah sistem yang mendorong performa, sensasionalisme, dan kecepatan, gereja diundang untuk menjadi “**komunitas lambat**”—yang memberi ruang untuk mendengar, merenung, menyembah, dan berdialog.

Spirit misi digital bukanlah kecepatan menyebar konten, tetapi **ketekunan dalam membentuk kehidupan**. Misi digital bukanlah tentang jumlah subscriber, tetapi **jumlah hati yang disentuh oleh kasih Tuhan**.

Gereja digital tidak boleh menjadi bayangan pabrik konten, tetapi tubuh Kristus yang hadir secara nyata, meski lewat sinyal dan layar.

---

## Penutup Bab

Era digital membawa potensi luar biasa sekaligus tantangan besar bagi misi gereja. Gereja yang ingin menyuarakan Injil di tengah algoritma harus:

- Berani menantang logika platform dengan kasih dan kebenaran.
- Mendidik umat tentang etika komunikasi digital yang bermartabat.
- Menumbuhkan kesadaran teologis bahwa dunia maya bukan tempat kosong, tetapi ladang Tuhan yang subur dan penuh pergumulan.

Gereja digital yang setia adalah gereja yang tahu kapan harus berbicara, kapan harus mendengarkan, dan kapan harus hadir diam-diam namun penuh makna—seperti Kristus yang menyusup ke jalan hidup manusia, bahkan di antara sinyal dan kode.

Selanjutnya, kita akan menutup buku ini dengan **Bab 7 – Menuju Misi Gereja Abad 21: Integritas, Inklusivitas, dan Inovasi**, di mana kita akan merumuskan prinsip-prinsip teologis dan praktis misiologi digital masa kini dan masa depan.

## **\*\*Bab 7**

### **Menuju Misi Gereja Abad 21: Integritas, Inklusivitas, dan Inovasi**

Misi gereja tidak pernah statis. Sejarah membuktikan bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang selalu merespons zaman dengan bijak, tanpa kehilangan integritas Injil. Dari lorong-lorong Yerusalem hingga forum digital masa kini, panggilan untuk menjadi saksi Kristus tetap menyala. Kini, ketika kita melangkah ke abad ke-21 yang ditandai dengan percepatan teknologi, globalisasi, dan krisis identitas, gereja dipanggil untuk menata misiologinya dengan tiga pilar utama: **integritas, inklusivitas, dan inovasi.**

#### **7.1 Misi yang Berintegritas: Injil Tanpa Kompromi di Dunia Tanpa Batas**

Integritas berarti **kesetiaan terhadap esensi Injil di tengah godaan untuk kompromi demi relevansi.** Dunia digital sering kali menuntut sensasionalisme, kecepatan, dan angka. Namun, Injil tidak pernah tentang popularitas—Injil adalah tentang transformasi.

“Sebab aku tidak malu terhadap Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan...”  
(Roma 1:16)

Misi gereja harus:

- Menolak komodifikasi iman demi klik dan tayangan.
- Menghindari penyederhanaan doktrin demi kenyamanan audiens.
- Menjaga kejujuran teologis dalam tiap konten dan khotbah digital.

Integritas juga berarti **membangun kepercayaan** di tengah krisis informasi. Gereja harus dikenal bukan karena konten yang viral, tetapi karena **kesaksian hidup yang otentik.**

#### **7.2 Misi yang Inklusif: Merangkul yang Terpinggirkan di Dunia yang Terhubung**

Gereja mula-mula menunjukkan teladan inklusivitas yang radikal—menerima orang Yahudi dan non-Yahudi, budak dan orang merdeka, pria dan wanita dalam satu tubuh Kristus.

Era digital membuka peluang baru:

- Orang dengan disabilitas dapat mengakses ibadah melalui platform daring.
- Mereka yang tinggal di wilayah tanpa gereja dapat terhubung dalam komunitas iman.
- Minoritas agama atau sosial dapat menemukan ruang aman untuk bertumbuh dalam iman.

Namun, inklusivitas bukan hanya soal akses. **Ia adalah sikap teologis:** menerima semua orang sebagai ciptaan Allah yang layak dikasihi dan dibimbing, bukan dihakimi.

Misi inklusif berarti:

- Menghindari eksklusivisme rohani yang memisahkan “kita” dari “mereka”.
- Memproduksi konten lintas budaya dan lintas bahasa.
- Menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman.

### 7.3 Misi yang Inovatif: Merancang Ulang Cara, Tanpa Mengubah Tujuan

Gereja perdana dikenal karena inovasinya: dari pertemuan rumah ke rumah, penggunaan surat untuk pengajaran jarak jauh, hingga adaptasi pesan kepada budaya lokal. Hari ini, gereja harus mewarisi semangat yang sama—**berinovasi dalam media, metode, dan relasi.**

Inovasi digital misi gereja dapat berupa:

- **Metaverse worship:** ibadah virtual dalam dunia 3D.
- **Chatbot pastoral:** pelayanan konseling awal berbasis AI.
- **Aplikasi pembinaan iman:** pembacaan Alkitab, renungan, komunitas diskusi.
- **Video pendek injili** di TikTok, YouTube Shorts, Instagram Reels.
- **Digital storytelling** untuk menyampaikan kesaksian hidup yang menyentuh hati.

Namun, inovasi harus tunduk pada misi, bukan sebaliknya. Tujuan utama tetap: **menyatakan kasih Kristus dan membimbing orang kepada pertobatan dan pemuridan.**

### 7.4 Pilar Integratif: Spirit Misiologis Gereja Digital

Misi abad 21 menuntut keseimbangan antara ketiga pilar:

- **Integritas** menjaga agar Injil tidak menjadi hiburan.
- **Inklusivitas** memastikan Injil menjangkau setiap manusia.
- **Inovasi** membuka jalan baru bagi pewartaan tanpa batas.

Ketiganya harus berjalan bersama. Gereja yang inovatif tetapi kehilangan integritas akan hanyut dalam arus populer. Gereja yang berintegritas tapi tertutup pada inovasi akan ketinggalan zaman. Gereja yang inklusif tapi tanpa dasar teologis yang kokoh akan kehilangan arah.

Misi abad 21 membutuhkan gereja yang mampu **merumuskan ulang metode tanpa kehilangan pesan.**

## 7.5 Misi Digital sebagai Ekspresi Inkarnasional

Misi bukan hanya tentang menyampaikan informasi, melainkan **menghadirkan kasih Allah secara nyata**. Dalam dunia digital, ini berarti menghadirkan Kristus lewat:

- Dialog yang penuh hormat dan kasih.
- Respons terhadap komentar atau DM dengan empati.
- Pemberdayaan komunitas daring sebagai ruang penggembalaan.

"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita..." (Yohanes 1:14)

Dalam konteks digital, gereja dipanggil untuk menjadi "**Tubuh Kristus yang hadir secara digital**"—bukan sebagai avatar tanpa jiwa, tetapi sebagai komunitas yang hidup, berbelas kasih, dan menghidupi Injil.

---

## Penutup Bab dan Penutup Buku

Kita telah menelusuri jejak langkah gereja perdana, memahami spirit misi yang mereka wariskan, dan kini berdiri di persimpangan zaman digital. Gereja tidak boleh sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi **subyek misi yang reflektif, kreatif, dan bertanggung jawab**.

Di era digital ini, **misi bukan tentang pergi jauh**, melainkan **hadir dekat**—di layar, di suara, di komunitas virtual, namun dengan **jiwa yang sungguh-sungguh berakar pada Kristus**. Gereja tidak pernah dipanggil untuk menjadi viral, tetapi **setia**.

# Glosarium

## 1. Algoritma

Rangkaian instruksi atau langkah-langkah komputasional yang dirancang untuk menyelesaikan suatu masalah atau menjalankan fungsi tertentu dalam sistem digital.

## 2. Areopagus

Tempat di Athena kuno yang digunakan untuk diskusi filsafat dan politik; dalam Kisah Para Rasul 17, Paulus berdialog dengan filsuf-filsuf Yunani di tempat ini.

## 3. Digitalisasi

Proses konversi informasi atau proses analog menjadi bentuk digital, memungkinkan pemrosesan dan distribusi secara elektronik.

## 4. Eklesiologi

Cabang teologi yang mempelajari tentang gereja, termasuk struktur, fungsi, dan misinya dalam dunia.

## 5. Inklusivitas

Sikap atau kebijakan yang merangkul berbagai kelompok sosial, budaya, atau agama dalam suatu komunitas tanpa diskriminasi.

## 6. Inkarnasi

Doktrin Kristen yang menyatakan bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14).

## 7. Kekristenan Perdana

Fase awal sejarah gereja Kristen, mencakup masa pelayanan Yesus, gereja mula-mula, dan penyebaran Injil oleh para rasul.

## 8. Misiologi

Ilmu atau studi teologis yang mempelajari tentang dasar, strategi, dan pelaksanaan misi Kristen di tengah dunia.

## 9. Spirit Misiologis

Roh atau semangat yang menggerakkan gerakan misi, meliputi motivasi teologis, pendekatan kultural, dan sikap pelayanan.

## 10. Transformasi Digital

Perubahan mendasar dalam cara organisasi atau komunitas beroperasi, berinteraksi, dan menyampaikan nilai melalui pemanfaatan teknologi digital.

---

## Daftar Pustaka

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books, 1991.
- Escobar, Samuel. *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone*. IVP Academic, 2003.
- Guder, Darrell L. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Eerdmans, 1998.
- Kim, Kirsteen. *Joining in with the Spirit: Connecting World Church and Local Mission*. SCM Press, 2012.
- Lawrence E. Toombs. *The Threshold of Christianity*. Westminster Press, 1982.
- Mandryk, Jason. *Operation World: The Definitive Prayer Guide to Every Nation*. InterVarsity Press, 2010.
- Roxburgh, Alan J. *Missional: Joining God in the Neighborhood*. Baker Books, 2011.
- Sanneh, Lamin. *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. Orbis Books, 2009.
- Schuurman, Derek C. *Shaping a Digital World: Faith, Culture and Computer Technology*. IVP Academic, 2013.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books, 2011.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Orbis Books, 1996.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. IVP Academic, 2006.



**PWGI**

PERKUMPULAN WARTAWAN GEREJA INDONESIA

VISIT US AT

Jl. Ir. H. Juanda No. 4 A  
Gambir Jakarta Pusat



CONTACT NUMBER :

0812 8230 3839

0813 8177 3839

email : [ketum@pwgi.org](mailto:ketum@pwgi.org)

website : <https://pwgi.org>

**DHARMA LEKSANA, S.Th., M.Si.**

**KETUA UMUM**

## Profil Penulis

**Dharma Leksana, S.Th., M.Si.**

Adalah seorang teolog, wartawan senior, dan pegiat media digital gerejawi. Ia menyelesaikan pendidikan teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, serta menempuh studi Magister Ilmu Sosial

(M.Si) dengan fokus pada media dan masyarakat. Pengalaman panjangnya di bidang pewartaan dan pelayanan gereja telah membentuk komitmennya dalam membangun komunikasi iman yang kontekstual, transformatif, dan berbasis digital.

Dharma Leksana adalah **pendiri dan Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**, serta pendiri berbagai media digital Kristen, di antaranya:

- [wartagereja.co.id](http://wartagereja.co.id)
- [beritaoikoumene.com](http://beritaoikoumene.com)
- [teologi.digital](http://teologi.digital)
- [marturia.digital](http://marturia.digital)

dan puluhan media lainnya yang tergabung dalam **PT. Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)**, di mana ia menjabat sebagai **Komisaris**.

Ia juga menjabat sebagai:

- **Direktur PT. Berita Siber Indonesia Raya (PT BASERIN)**
- **Komisaris PT. Berita Kampus Mediatama**
- **Komisaris PT. Media Kantor Hukum Online**
- **Pendiri dan CEO Marketplace tokogereja.com**
- **Ketua Umum Yayasan Berita Siber Indonesia**
- **Direktur PT. Untuk Indonesia Seharusnya**

Sebagai pemikir dan pelaku, Dharma Leksana berkiprah sebagai jembatan antara dunia teologi, pewartaan digital, dan transformasi sosial. Ia aktif menulis buku, artikel, serta menjadi pembicara di berbagai forum gereja, media, dan akademik.